

BAB V

INTERPRETASI DAN PEMBAHASAN

Bab Interpretasi dan Pembahasan berisi, pertama, interpretasi hasil penelitian uji coba dan validasi model kurikulum BPA. Kedua, berisi pembahasan secara menyeluruh terhadap pengembangan model kurikulum BPA sebagai upaya perbaikan terhadap model kurikulum taman kanak-kanak (TK), yang menjadi salah satu bentuk model kurikulum berbasis perkembangan anak.

A. Interpretasi Hasil Penelitian

Bagian ini akan memaparkan interpretasi berdasarkan data yang diperoleh pada hasil penelitian uji coba dan validasi. Pada interpretasi hasil penelitian uji coba difokuskan pada disain model kurikulum BPA, modifikasi model kurikulum BPA, perbaikan kinerja guru, dan pembentukan karakter anak TK. Interpretasi hasil penelitian validasi difokuskan pada efektivitas modul kurikulum BPA.

1. Interpretasi Hasil Penelitian Uji Coba

a. Disain Model Kurikulum BPA Hasil Pengembangan

Disain model kurikulum BPA dirancang dengan menetapkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan prosedur model kurikulum BPA. Tujuan model kurikulum BPA diarahkan untuk memperbaiki pembelajaran TK sesuai dengan konsep dan prinsip model kurikulum BPA.

Konsep dan prinsip model kurikulum BPA sebagaimana kurikulum yang dikemukakan oleh Bredekamp dan Copple yang dikutip oleh Kostelnik, Soderman, dan Whiren (1999; 18) dicirikan dengan 3 pengetahuan, yaitu: 1) pengetahuan tentang perkembangan dan belajar anak; 2) pengetahuan tentang kekuatan, kebutuhan dan minat anak; dan 3) pengetahuan tentang konteks sosial dan budaya anak. Lebih lanjut, kurikulum BPA dimaknai dengan pertanyaan berikut, yaitu: 1) Apakah kegiatan, interaksi atau pengalaman sesuai dengan usia anak (*age appropriateness*)?; 2) Apakah kegiatan, interaksi atau pengalaman sesuai dengan individu anak (*individually appropriateness*)?; 3) Apakah kegiatan, interaksi atau pengalaman sesuai secara sosial dan budaya (*socially and culturally appropriateness*)? Ketiga pengetahuan atau prinsip tersebut menjadi acuan perbaikan model kurikulum TK.

Implementasi model kurikulum BPA dilakukan sebagaimana dinyatakan dalam desain prosedur kurikulum BPA. Evaluasi kurikulum BPA difokuskan pada pembentukan karakter selama pembelajaran dilaksanakan.

Dalam uji coba diupayakan agar guru menyesuaikan implementasi kurikulum terhadap konsep dan praktek kurikulum BPA. Guru difasilitasi dalam penyusunan dokumen perencanaan agar guru mampu: 1) melakukan penilaian terhadap perkembangan dan pembentukan karakter; 2) mengisi RKH penilaian awal tentang perkembangan dan pembentukan karakter anak secara kelompok dan individual dengan men-checklist (BN, MN, SN, dan K); dan 3) mengisi RKH penilaian akhir pembelajaran tentang perkembangan dan pembentukan karakter anak secara

kelompok dan individual dengan men-checklist (BB, MB, BSH, dan BSB). Agar pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan konsep dan prinsip BPA, guru diingatkan untuk memulainya dari benak atau pikiran guru. Kemudian mereka menuangkan ke dalam rencana kegiatan harian (RKH). Guru memahami tujuan, materi, metode dan aktivitas pembelajaran, serta hasil yang akan dicapai melalui fasilitasi penyusunan RKH.

Guru dibantu dalam menetapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum BPA agar guru: 1) dapat memilih materi yang dianggap menarik minat anak; 2) menggunakan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan perkembangan dan pembentukan karakter; 3) menggunakan materi pembelajaran yang sesuai dengan metode pembelajaran melalui bermain. Materi tersebut digunakan pada saat kegiatan upacara bendera, doa, salam, cerita, lagu, aktivitas/materi kegiatan di area, materi/aktivitas istirahat; cuci tangan, makan bersama; dan aktivitas/materi kegiatan penutup. Pemilihan materi tersebut dianggap penting karena menentukan keberhasilan pembelajaran.

Guru dibantu dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan konsep dan prinsip BPA agar dapat: 1) menerapkan pembelajaran melalui bermain dalam rangka mencapai perkembangan dan pembentukan karakter; dan 2) menggunakan metode pembelajaran yang lain melalui metode *scaffolding* (perancahan), praktek terstruktur, undangan lisan, refleksi perilaku, pemodelan, pujian efektif, bercerita, instruksi, tantangan, dan pertanyaan. Pada pendidikan TK dituntut penggunaan metode bermain karena menurut Spadek yang dikutip oleh

Kostelnik, Soderman, dan Whiren (1999; 59) bermain dianggap sebagai alat yang penting di mana anak mengumpulkan dan mengolah informasi, belajar keterampilan baru, dan melatih keterampilan yang sudah dikuasai.

Guru difalitasi dalam menyelenggarakan aktivitas pembelajaran BPA agar dapat: 1) memperoleh nilai perkembangan dan pembentukan karakter selama pembelajaran; 2) menerapkan kegiatan bermain dalam pembelajaran; 3) merancang agar aktivitas anak di area semakin bervariasi dan menyenangkan; dan 4) mengenali pembelajaran yang bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan. Cara yang dipakai dalam uji coba dengan menjelaskan aktivitas pembelajaran BPA, mendiskusikannya, atau memberikan materi bacaan.

Aktivitas tersebut menunjukkan pembelajaran anak sebagaimana dikemukakan oleh Kostelnik, Soderman, dan Whiren (1999; 57-66), yaitu: 1) anak dianggap sebagai individu pembelajar yang aktif.; 2) pendidikan anak dipengaruhi oleh kematangan; 3) pendidikan anak dipengaruhi oleh lingkungan; 4) pendidikan anak dilakukan melalui kombinasi pengalaman fisik, interaksi sosial dan refleksi; 5) gaya pendidikan anak berlainan; 6) pendidikan anak dilakukan melalui bermain; dan 7) Pendidikan anak dipengaruhi oleh disposisi dan persepsi.

Berkemauan dengan pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran BPA, guru mengupayakan untuk: 1) menggunakan media pembelajaran pada setiap aktivitas; 2) Alat permainan di setiap area diupayakan bervariasi dari waktu ke waktu. Upaya tersebut dilakukan dengan membawakan membawakan alat permainan edukatif (APE), dan menjelaskan sarana prasarana yang dapat digunakan di lingkungan

Sarana prasarana pembelajaran model kurikulum BPA digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran dan pembentukan karakter. Sarana prasarana tersebut diupayakan:: 1) sesuai dengan tujuan pembentukan karakter; 2) sesuai dengan pembelajaran anak; 3) sesuai dengan kebutuhan dan minat anak; 4) digunakan pada setiap urutan aktivitas; 5) tersedia di area permainan.

Sarana prasarana pembelajaran model kurikulum BPA digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran dan pembentukan karakter. Sarana prasarana tersebut diupayakan:: 1) sesuai dengan tujuan pembentukan karakter; 2) sesuai dengan pembelajaran anak; 3) sesuai dengan kebutuhan dan minat anak; 4) digunakan pada setiap urutan aktivitas; 5) tersedia di area permainan

Guru difasilitasi dalam mengevaluasi pembelajaran kurikulum BPA untuk: 1) memperoleh nilai pembentukan karakter secara individual dan kelompok; dan 2) mampu menggunakan teknik pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan/dialog, laporan orang tua, dan dokumentasi hasil karya anak (portofolio) serta deskripsi profil anak dalam mengevaluasi pembelajaran. Fasilitas yang diberikan terhadap guru melalui penjelasan evaluasi pembelajaran BPA, mendiskusikannya, atau menunjukkan cara menilai pembelajaran melalui instrumen penilaian dan pedoman penilaian.

Evaluasi pembelajaran model kurikulum BPA dirancang untuk menetapkan ketercapaian tujuan pembelajaran model kurikulum BPA. Evaluasi tersebut dicirikan dengan: 1) menetapkan capaian perkembangan dan pembentukan karakter; 2) menggunakan pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot,

percakapan/dialog, laporan orang tua, dan dokumentasi hasil karya anak (portofolio) serta deskripsi profil anak dalam mengevaluasi pembelajaran.

b. Modifikasi Model Kurikulum BPA

Selama uji coba model kurikulum, dirasakan perlu untuk memodifikasi model kurikulum BPA, yang didasarkan atas aspek kepentingan tujuan perkembangan sebagaimana dinyatakan dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, kondisi anak, dan kondisi sarana prasarana pembelajaran. Aspek tersebut menuntut modifikasi model kurikulum BPA, yang mencakup rencana pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, aktivitas pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan sarana prasarana pembelajaran.

Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 menetapkan secara garis besar lingkup perkembangan yang harus dicapai. Lingkup perkembangan menetapkan nilai-nilai agama dan moral, serta perkembangan fisik, yang meliputi motorik kasar dan halus. Dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral dituntut untuk melaksanakan praktek ibadah di tempat ibadah. Anak bersama guru melaksanakan ritual ibadah. Anak dilibatkan dalam rangka melakukan praktek ibadah, mengenali lingkungan tempat ibadah, dan memulai pembiasaan beribadah.

Nilai moral dan perkembangan fisik yang perlu dikembangkan adalah membentuk anak yang sehat dan kuat. Kondisi sehat dan kuat ditandai dengan kemampuan untuk melakukan aktivitas secara fisik dan memenuhi tahap perkembangan fisiknya. Kondisi tersebut diupayakan melalui asupan gizi yang baik

dan latihan gerakan atau fisik. Yang memungkinkan dilakukan guru adalah melalui intervensi kegiatan yang melatih gerakan atau fisik anak pembelajaran, dan memberikan masukan terhadap orang tua.

Kondisi anak di lapangan menentukan pelaksanaan model kurikulum BPA. Lembaga TK yang dikelola oleh masyarakat cenderung untuk memiliki jumlah anak melebihi ketentuan yang ditetapkan, yaitu; 20 orang dengan 1 orang guru atau guru pendamping. Di TK yang memiliki 2 orang guru pada setiap kelasnya dirasakan lebih mudah. Selain jumlah anak yang melebihi ketentuan, TK juga diminta untuk melaksanakan pendidikan inklusi dengan menerima anak dengan kebutuhan khusus. Mereka mengikuti pembelajaran bersama anak lainnya.

Kondisi sarana prasarana pembelajaran di lapangan sangat beragam dan bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menyediakannya. Sebagian besar TK dikelola dan dibiayai oleh masyarakat. Sebagian besar masyarakat belum mampu menyediakan sarana prasarana pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan sebagaimana ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, yang menetapkan persyaratan sarana prasarana pembelajaran, yaitu: 1) luas lahan minimal 300 m²; 2) memiliki ruang anak dengan rasio minimal 3 m² per anak; 3) ruang guru, ruang kepala sekolah, tempat UKS, jamban dengan air bersih, dan ruang lainnya yang relevan dengan kebutuhan kegiatan anak; 4) memiliki alat permainan edukatif, baik buatan guru, anak, dan pabrik; 5) memiliki fasilitas permainan baik di dalam maupun di luar ruangan yang dapat mengembangkan berbagai konsep; dan 6) memiliki peralatan pendukung keaksaraan. Persyaratan tersebut dapat dipenuhi oleh

sebagian TK. Bahkan mereka dapat melebihi ketentuan tersebut. Sebagian besar mengalami kesulitan untuk memenuhinya.

Modifikasi rencana pembelajaran kurikulum BPA diupayakan dengan memasukkan praktek ibadah di tempat ibadah dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Direncanakan agar anak bersama guru melakukan ritual ibadah. Rencana tersebut menuntut agar anak dapat melakukan praktek ibadah, mengenali lingkungan tempat ibadah, dan memulai pembiasaan beribadah.

Rencana pembelajaran model kurikulum BPA dimodifikasi dengan memasukkan intervensi kegiatan yang melatih gerakan atau fisik anak untuk membentuk anak yang sehat dan kuat. Intervensi dilakukan dengan melakukan senam rutin sebelum masuk kelas, dan melakukan jalan-jalan mengelilingi lingkungan sekolah. Dalam menciptakan anak yang sehat dan kuat dikembangkan juga rencana untuk melibatkan orang tua dalam memberikan makanan yang bergizi. Upaya ini dilakukan dengan menyediakan makan siang yang bergizi, dan disediakan orang tua secara bergiliran. Dari rencana tersebut diharapkan dapat merealisasikan perkembangan fisik dan nilai moral.

Rencana pembelajaran BPA juga dimodifikasi dengan memperhatikan jumlah anak yang berbeda-beda, ketersediaan guru, dan kondisi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Konsekuensinya, guru dituntut untuk merancang strategi pembelajaran dan pendekatan terhadap anak. Strategi dan pendekatan tersebut menuntut guru untuk membagi anak ke dalam kelompok-kelompok dengan aktivitas bermain yang berlainan sambil memperhatikan peserta yang berkebutuhan khusus.

Di samping itu, guru dapat melibatkan anak untuk membantu anak yang berkebutuhan khusus. Guru juga memanfaatkan orang tua yang mengantar dan menunggu anak.

Modifikasi rencana pembelajaran yang disebabkan karena keterbatasan sarana prasarana pembelajaran diupayakan dengan menggunakan lapangan atau ruang kosong yang tersedia di lingkungan, memanfaatkan dan membuat alat permainan edukatif dengan bahan yang melimpah di lingkungan, meminta anak untuk membawa mainannya dan berbagi dengan yang lain.

Modifikasi materi pembelajaran kurikulum BPA diupayakan dengan menyediakan materi pembelajaran yang mendukung praktek ibadah di tempat ibadah, senam atau gerakan fisik yang terprogram, materi yang dibutuhkan untuk jalan-jalan mengelilingi lingkungan, materi yang menuntut kerja sama dalam kelompok, dan materi pembelajaran yang dibutuhkan oleh anak yang berkebutuhan khusus. Materi tersebut diadakan dengan menyusun atau membuat sendiri dan meminta dari orang atau TK lain. Agar anak sehat dan kuat, guru meminta orang tua secara bergiliran untuk menyediakan makanan yang bergizi. Guru meminta orang tua membawakan barang-barang bekas untuk dijadikan alat permainan edukatif.

Modifikasi metode pembelajaran BPA dilakukan dengan melakukan metode praktek ibadah di tempat ibadah, senam atau gerakan fisik yang terprogram pada setiap memulai kegiatan pembelajaran, kegiatan wisata jalan-jalan mengelilingi lingkungan, kerja kelompok yang diisi dengan aktivitas bermain, dan metode

pembelajaran yang dibutuhkan oleh anak yang berkebutuhan khusus. Metode ini dilaksanakan dengan melibatkan guru atau orang yang mendampingi anak.

Modifikasi aktivitas pembelajaran kurikulum BPA dilaksanakan dengan mempraktekkan ritual ibadah, melakukan senam atau gerakan fisik secara terprogram sebelum melakukan pembelajaran, melakukan aktivitas jalan-jalan mengunjungi tempat kegiatan masyarakat seperti pasar, kebun, kolam, taman, sawah, lapangan, sungai, dan lainnya, melakukan makan bersama, melakukan bantuan aktivitas terhadap anak yang berkebutuhan khusus. Aktivitas modifikasi tersebut merupakan aktivitas tambahan terhadap aktivitas pembelajaran model kurikulum BPA. Dalam melaksanakan aktivitas tersebut difasilitasi oleh materi, sarana prasarana, metode pembelajaran yang sesuai, dan didukung oleh guru atau orang yang mendampingi anak.

c. Perbaikan Kompetensi dan Kinerja Guru

Pengembangan model kurikulum BPA menuntut guru untuk memahami perkembangan anak, pembelajaran anak, metode pembelajaran melalui bermain, pendidikan karakter, pembentukan karakter, penilaian pembentukan karakter, pemetaan karakter, model kurikulum BPA. Selama uji coba model kurikulum BPA, guru dituntut untuk memiliki kompetensi terkait dengan model kurikulum BPA: 1) menyusun desain model kurikulum BPA; 2) memahami prosedur model kurikulum BPA; 3) implementasi model kurikulum BPA; dan 4) evaluasi model kurikulum BPA.

Peningkatan kompetensi dan kinerja juga ditunjukkan dengan layanan pembelajaran yang lebih baik dan) layanan pembelajaran yang lebih efektif. Layanan pembelajaran yang lebih baik didasarkan atas kesesuaian pembelajaran terhadap konsep, prinsip, dan praktek perkembangan dan pembelajaran anak usia dini. Layanan pembelajaran yang lebih efektif digambarkan dengan didasarkan atas kesesuaian pembelajaran terhadap pencapaian tujuan pendidikan taman kanak-kanak (TK), yaitu: tercapainya perkembangan anak, yang mencakup: 1) nilai-nilai agama dan moral; 2) motorik (kasar dan halus, kesehatan fisik); 3) kognitif (pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf); 4) bahasa (menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan); dan 5) sosial emosional. Selama uji coba, materi tersebut telah guru kuasai melalui penjelasan, belajar mandiri, dan diskusi.

Indikasi peningkatan kompetensi dan kinerja guru terlihat dari analisis statistik sebagai berikut:

- 1) Dari hasil uji terbatas 1 dan 2 dengan membandingkan dengan nilai awal didapat perbedaan yang sangat signifikan nilai uji coba terbatas 1 dengan nilai awal pada taraf signifikansi 1%. Uji beda t dependen didapat $t_H = 8,976$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Begitu pula pada uji coba terbatas 2 hasilnya nilai $t_H = 13,009$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai uji coba terbatas 1 dan 2 dengan nilai awal. Dengan demikian pengembangan model kurikulum BPA telah meningkatkan

kompetensi dan kinerja guru dalam mengimplementasikan model kurikulum BPA.

- 2) Dari hasil uji beda nilai uji coba terbatas 1 dengan uji coba terbatas 2, diperoleh perbedaan yang sangat signifikan nilai uji coba terbatas 1 dengan nilai uji coba terbatas 2 pada taraf signifikansi 1%. Uji beda t dependen didapat $t_H = 5,328$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kompetensi dan kinerja guru dalam mengembangkan model kurikulum BPA.
- 3) Dari hasil uji coba lebih luas 1,2, dan 3 pada kelompok eksperimen yang dibandingkan dengan nilai awal, didapat perbedaan yang sangat signifikan pada taraf signifikansi 1% antara nilai awal dengan nilai uji coba lebih luas 1, 2 dan 3. Dengan uji beda t dependen didapat pengujian uji coba lebih luas 1 dibandingkan dengan awal didapat $t_H = 22,26$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Pada uji coba lebih luas 2 hasilnya nilai $t_H = 50,64$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Begitu pula pada uji coba lebih luas 3 hasilnya nilai $t_H = 60,83$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01, dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen terdapat perbedaan nilai uji coba lebih luas 1, 2, dan 3 dengan nilai awal. Dengan demikian terjadi peningkatan kompetensi dan kinerja guru dalam pengembangan model kurikulum BPA.

d. Pembentukan Karakter

Model kurikulum BPA dikembangkan untuk membentuk karakter anak TK melalui pembiasaan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan dalam rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian, yang meliputi nilai: 1) mandiri, 2) cerdas, 3) kreatif, 4) bersahabat, 5) kerja keras, 6) disiplin, 7) tanggung jawab, 8) komunikatif, 9) sehat, dan 10) berani. Guru men-*checklist* kolom RKH “belum nampak”(BN), “mulai nampak” (MN), “sudah nampak” (SN), dan “konsisten” (K) sebagai gambaran awal terhadap nilai-nilai tersebut sebelum pembelajaran. Pada RKH juga ditetapkan capaian pembentukan karakter terhadap nilai-nilai tersebut dengan men-*checklist* “belum berkembang” (BB), “mulai berkembang” (MB), “berkembang sesuai harapan” (BSH), dan “berkembang sangat baik” (BSB) setelah pembelajaran.

Selama uji coba, nilai tersebut didapat dari seluruh aktivitas pembelajaran, yaitu: 1) kegiatan pembukaan (upacara bendera, berdoa, salam, berbagi cerita, perhatian terhadap lingkunganku, dan bercakap-cakap tentang tempat di mana kita tinggal); 2) kegiatan inti (area matematika: menghitung pohon, bunga, burung; area baca tulis: membuat bentuk benda; area drama: mengolah makanan; area balok: bermain balok); 3) istirahat (bermain bebas di luar kelas, cuci tangan, makan bersama); dan 4) kegiatan penutup (berdoa dan salam). Kegiatan tersebut menghasilkan nilai proses pembentukan karakter; indikator pembentukan karakter; hasil dan kinerja anak yang menggambarkan pembentukan karakter.

Hasil pembentukan karakter diperoleh dengan menggunakan instrumen dan pedoman penilaian pembentukan, serta metode pengamatan, penugasan, unjuk kerja, dan pencatatan anekdot. Guru membentuk karakter anak TK melalui model kurikulum BPA, sebagaimana ditunjukkan hasil uji coba sebagai berikut:

- 1) Hasil uji terbatas 1 dan 2 diperoleh dengan membandingkan nilai uji coba tersebut dengan nilai awal, dan didapat perbedaan yang sangat signifikan nilai uji coba terbatas 1 dengan nilai awal pada taraf signifikansi 1%. Uji beda t dependen didapat $t_H = 8,976$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Begitu pula pada uji coba terbatas 2 hasilnya nilai $t_H = 13,009$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa melalui model kurikulum BPA terjadi pembentukan karakter anak
- 2) Hasil uji beda nilai uji coba terbatas 1 dengan uji coba terbatas 2, diperoleh perbedaan yang sangat signifikan nilai uji coba terbatas 1 dengan nilai uji coba terbatas 2 pada taraf signifikansi 1%. Uji beda t dependen didapat $t_H = 5,328$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa model kurikulum BPA berpengaruh pada pembentukan karakter anak TK.
- 3) Hasil uji coba lebih luas 1,2, dan 3 pada kelompok eksperimen yang membandingkan dengan nilai awal, didapat perbedaan yang sangat signifikan pada taraf signifikansi 1% antara nilai awal dengan nilai uji coba lebih luas 1, 2 dan 3. Dengan uji beda t dependen didapat pengujian uji coba lebih luas 1 dibandingkan dengan awal didapat $t_H = 22,26$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Pada uji coba lebih luas 2 hasilnya nilai $t_H = 50,64$ dengan nilai Sig.

0,000 lebih kecil 0,01. Begitu pula pada uji coba lebih luas 3 hasilnya nilai $t_H = 60,83$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01, dan seterusnya. Untuk uji coba lebih luas 2 dibandingkan dengan uji coba lebih luas 1 diperoleh $t_H = 27,52$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen terdapat perbedaan nilai uji coba lebih luas 1, 2, dan 3 dengan nilai awal. Dengan demikian terjadi peningkatan kompetensi dan kinerja guru dalam pengembangan model kurikulum BPA.

- 4) Pengujian uji coba lebih luas 1, 2, dan 3 pada kelompok eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan pada taraf 1% antara uji coba luas 1, 2, dan 3. Dari hasil uji beda t dependen, pada kelompok eksperimen untuk uji coba lebih luas 2 dibandingkan dengan uji coba lebih luas 1 diperoleh $t_H = 27,52$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01; lebih luas 3 dibandingkan dengan uji coba lebih luas 2 diperoleh $t_H = 17,48$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Dengan demikian perbaikan yang kedua dalam pengembangan model kurikulum BPA memberikan pengaruh sikap positif dalam pembentukan karakter.
- 5) Perbandingan nilai uji coba lebih luas 1 pada kelompok eksperimen dengan proses nilai 1 pada kelompok kontrol diperoleh hasil uji $t_H = 9,07$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Perbandingan nilai uji coba lebih luas 2 pada kelompok eksperimen dengan proses nilai 2 pada kelompok kontrol diperoleh hasil uji $t_H = 18,27$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Perbandingan nilai uji coba lebih luas 3 pada kelompok eksperimen dengan proses nilai 3 pada

kelompok kontrol diperoleh hasil uji $t_H = 25,2748$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Pada taraf signifikansi 1% terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara nilai uji coba lebih luas kelompok eksperimen dengan proses nilai 1 pada kelompok control. Hal ini dapat dikatakan bahwa perbaikan dan penyempurnaan model kurikulum BPA memberikan pengaruh yang lebih terhadap pembentukan karakter anak Taman Kanak-Kanak (TK)

Perbedaan pengaruh antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol untuk TK kategori baik, sedang, dan kurang terhadap pembentukan karakter dilakukan uji F analisis varians (anava). diperoleh nilai statistik uji $F = 7,61$ dengan nilai Sig. 0,001 lebih kecil 0,01. Pada taraf signifikansi 1% terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pembentukan karakter pada TK kategori baik, sedang, dan kurang.

2. Interpretasi Hasil Penelitian Uji Validasi

Uji validasi dilakukan untuk menetapkan efektivitas model kurikulum BPA. Efektivitas model kurikulum ditetapkan dari implementasi model kurikulum BPA dan diukur efektivitasnya dalam pembentukan karakter anak TK dengan membandingkannya dengan model kurikulum non-BPA.

a. **Model kurikulum BPA menunjukkan praktek pembelajaran yang lebih baik**

Kondisi tersebut dimungkinkan karena implementasi model kurikulum BPA disesuaikan dengan konsep, prinsip, dan praktek perkembangan dan pembelajaran anak. Pembelajaran dilaksanakan dengan memenuhi ketentuan atau pertimbangan terhadap tingkah laku, sikap, kemampuan, potensi, kebutuhan, dan minat anak. Selain itu, pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada prinsip pembelajaran anak, yaitu: 1) anak dianggap sebagai individu pembelajar yang aktif; 2) aspek kematangan menjadi pertimbangan dalam pembelajaran; 3) keterlibatan lingkungan dalam kegiatan pembelajaran; 4) praktek pembelajaran yang mengkombinasikan pengalaman fisik, interaksi sosial dan refleksi; 5) layanan pembelajaran diupayakan dapat memenuhi keunikan individu anak; 6) penggunaan metode bermain; 7) aspek disposisi dan persepsi anak menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran.

Alasan lainnya dimungkinkan karena semua aspek yang terkait dengan pembelajaran disesuaikan dengan konsep, prinsip, dan praktek perkembangan dan pembelajaran anak. Dalam penyusunan rencana pembelajaran, penyusunan materi pembelajaran, penetapan metode pembelajaran, penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, penggunaan sarana prasarana pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, dilakukan dengan: 1) mengacu pada perkembangan dan belajar anak kebutuhan dan minat anak, sosial dan budaya anak; 2) menerapkan kombinasi pengalaman fisik, interaksi sosial dan refleksi; 3) mengarah pada pengembangan secara holistik; 4) menyesuaikan pada kematangan anak; 5) memandang anak

sebagai pembelajar aktif; 6) diarahkan untuk mencapai perkembangan dan pembentukan karakter.

Kondisi tersebut dimungkinkan juga karena apa yang guru laksanakan dalam pembelajaran sesuai dengan rumusan standar pendidikan anak usia dini yang ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, yang mengatur pencapaian perkembangan, lingkup perkembangan dan indikator setiap capaian perkembangan sesuai usia anak, materi/isi, proses, dan penilaian pembelajaran.

Ketepatan praktek model kurikulum BPA dalam pembelajaran TK ditunjukkan dengan hasil analisis statistik uji validasi sebagai berikut:

- 1) Uji validasi perbedaan nilai awal dengan nilai akhir pembentukan karakter pada kelompok eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai awal pembentukan karakter dibandingkan dengan nilai akhir pembentukan karakter pada taraf signifikansi 1%. Dari hasil uji beda t dependen diperoleh hasil uji $t_H = 64,06$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Dengan demikian model kurikulum BPA berpengaruh dalam pembentukan karakter secara signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa kurikulum BPA menunjukkan praktek pembelajaran yang lebih baik
- 2) Uji validasi kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada taraf signifikansi 1%. Dari uji beda t independen diperoleh hasil uji $t_H = 28,166$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Dengan demikian, nilai pembentukan karakter dengan menggunakan model kurikulum

BPA pada kelompok eksperimen (75,56) lebih baik dibandingkan dengan model kurikulum non-BPA yang digunakan oleh kelompok kontrol (60,15).

b. Model kurikulum BPA berdampak pada pembentukan karakter

Kondisi demikian dimungkinkan karena kesesuaian model kurikulum BPA terhadap pencapaian tujuan pendidikan taman kanak-kanak (TK), yaitu: tercapainya perkembangan anak, yang mencakup: 1) nilai-nilai agama dan moral; 2) motorik (kasar dan halus, kesehatan fisik); 3) kognitif (pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf); 4) bahasa (menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan); dan 5) sosial emosional.

Sesuai dengan kebijakan dan program Kemdikbud tentang pendidikan karakter, layanan pembelajaran TK dituntut untuk membentuk karakter dengan melakukan pembiasaan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter. Tujuan tersebut diupayakan oleh guru melalui pembelajaran yang ditunjukkan untuk membentuk karakter melalui penyusunan rencana pembelajaran, penyusunan materi pembelajaran, penetapan metode pembelajaran, penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, penggunaan sarana prasarana pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Upaya tersebut disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kebutuhan, perkembangan dan pembelajaran anak.

Dengan penyesuaian tersebut, guru merealisasikan pembentukan karakter, yang meliputi nilai: 1) mandiri, 2) cerdas, 3) kreatif, 4) bersahabat, 5) kerja keras, 6) disiplin, 7) tanggung jawab, 8) komunikatif, 9) sehat, dan 10) berani. Dampak model

kurikulum BPA terhadap tujuan pembelajaran TK sebagaimana terlihat dari hasil analisis statistik sebagai berikut:

- 1) Uji validasi kelompok eksperimen terhadap kelompok kontrol per kategori dalam pembentukan karakter menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada TK kategori baik, sedang dan kurang pada taraf signifikansi 1%. Hasil uji beda t independen diperoleh hasil uji $t_H = 17,05$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Perbandingan uji kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada TK kategori sedang diperoleh hasil uji $t_H = 15,83$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Perbandingan uji kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada TK kategori sedang diperoleh hasil uji $t_H = 16,45$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Dari analisis tersebut disimpulkan TK yang menggunakan model kurikulum BPA pada setiap kategori lebih baik daripada kelompok kontrol yang menggunakan model kurikulum non-BPA. Dengan demikian, model kurikulum BPA berdampak dalam pembentukan karakter.
- 2) Uji anava kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada TK kategori baik, sedang, dan kurang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai akhir pembentukan karakter pada TK kategori baik, sedang, dan kurang pada taraf signifikansi 1%. Dari hasil uji F analisis varians (anava) diperoleh nilai statistik uji $F = 808,61$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. pada tabel 19, uji perbedaan pengaruh antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol

untuk TK kategori baik, sedang, dan kurang terhadap nilai akhir pembentukan karakter

- 3) Dari hasil uji F analisis varians (anava) uji perbedaan pengaruh antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol untuk TK kategori baik, sedang, dan kurang terhadap nilai akhir pembentukan karakter Taman Kanak-Kanak (TK) diperoleh nilai statistik uji $F = 808,61$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Dengan demikian perbedaan kategori TK memberikan perbedaan yang signifikan terhadap nilai akhir pembentukan karakter anak Taman Kanak-Kanak (TK).
- 4) Pada perlakuan nilai akhir pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol diperoleh hasil uji $F = 4,01$ dengan nilai Sig. 0,020 lebih kecil 0,05. Pada taraf signifikansi 5% terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai akhir pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dengan demikian perbedaan perlakuan pemberian model kurikulum memberikan perbedaan hasil nilai akhir pembentukan karakter untuk kedua kelompok.

Dari hasil analisis statistik tersebut di atas diketahui bahwa model kurikulum BPA berdampak pada pembentukan karakter anak TK. Dampak tersebut dapat guru capai karena model kurikulum BPA disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, minat, perkembangan dan pembelajaran anak.

Perbedaan antara model kurikulum BPA dengan model non-BPA terletak pada:

- 1) Konsep dan prinsip kurikulum. Kurikulum BPA dikembangkan dengan mengacu pada perkembangan dan pembelajaran anak. Dengan prinsip tersebut, kurikulum BPA sebagaimana dikemukakan oleh Bredekamp yang dikutip oleh Kostelnik, Soderman, dan Whiren (1999; 18) dicirikan dengan kesesuaian usia (*age appropriateness*), kesesuaian individual (*individual appropriateness*), dan kesesuaian sosial dan budaya (*social and cultural appropriateness*). Kurikulum BPA dapat diartikan sebagai kurikulum yang dikembangkan dengan basis pada pengetahuan perkembangan dan belajar anak, pengetahuan tentang kekuatan, kebutuhan dan minat anak, dan pengetahuan tentang konteks sosial dan budaya anak.
- 2) Pengembangan anak. Kurikulum BPA mengacu prinsip pengembangan anak, yaitu: 1) anak berkembang secara holistik; 2) perkembangan anak berlangsung secara bertahap; 3) perkembangan anak berlangsung dalam tingkat yang berbeda-beda secara internal dan di antara anak lain; 4) perkembangan baru didasarkan atas perkembangan sebelumnya; dan 5) perkembangan memiliki dampak kumulatif dan tertunda.
- 3) Prinsip pembelajaran anak. Menurut Kostelnik, Soderman, dan Whiren (1999; 57-66), kurikulum BPA memiliki prinsip pembelajaran yang mengacu terhadap perkembangan anak, yaitu: 1) anak dianggap sebagai individu pembelajar yang aktif; 2) proses pembelajaran anak dipengaruhi oleh kematangan; 3) pendidikan anak dipengaruhi oleh lingkungan; 4)

pembelajaran anak dilakukan melalui kombinasi pengalaman fisik, interaksi sosial dan refleksi; 5) gaya pembelajaran anak berlainan; 6) pembelajaran anak dilakukan melalui bermain; 7) pembelajaran anak dipengaruhi oleh disposisi dan persepsi.

- 4) Implementasi kurikulum/pembelajaran. Konsep dan prinsip perkembangan dan pembelajaran anak berimbas terhadap prosedur model kurikulum BPA, yang meliputi penyusunan dokumen perencanaan, pemilihan materi pembelajaran, penggunaan metodologi pembelajaran, penyelenggaraan aktivitas pembelajaran, pelaksanaan penilaian pembelajaran dan pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran. Dalam implementasinya, prosedur tersebut disesuaikan dengan prinsip perkembangan dan pembelajaran anak.
- 5) Dampak terhadap pembelajaran. Model kurikulum BPA mendorong anak untuk aktif melakukan kegiatan pembelajaran. Mereka memilih aktivitas yang guru tawarkan. Mereka beraktivitas secara individual dan/atau berkelompok di area kegiatan. Aktivitas anak dirancang sebagai kegiatan bermain. Agar terjadi kegiatan yang menyenangkan, guru menggunakan sarana prasarana yang sesuai dan tersedia di lingkungan.
- 6) Dampak terhadap pembentukan karakter. Model kurikulum BPA memberikan dampak yang lebih baik terhadap pembentukan karakter sebagaimana ditunjukkan dengan hasil analisis statistik. Walaupun begitu ternyata model kurikulum non-BPA juga signifikan dalam membentuk

karakter anak walaupun dampaknya lebih kecil sebagaimana terlihat dari pengujian penilaian proses pada kelompok kontrol, yang menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan nilai penilaian awal, proses 1, 2, 3 pada taraf signifikansi 1%. Dari hasil uji beda t dependen pada tabel 11, pengujian penilaian proses 1 dibandingkan dengan awal didapat $t_H = 20,19$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Penilaian proses 2 hasilnya nilai $t_H = 25,36$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Begitu pula pada penilaian proses 3 hasilnya nilai $t_H = 33,44$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01.

- 7) Dari hasil uji beda t dependen pada tabel 11, pengujian penilaian proses 1 dibandingkan dengan awal didapat $t_H = 20,19$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Jadi pada taraf signifikansi 1% terdapat perbedaan yang sangat signifikan nilai penilaian proses 1 dengan nilai awal. Pada penilaian proses 2 hasilnya nilai $t_H = 25,36$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Begitu pula pada penilaian proses 3 hasilnya nilai $t_H = 33,44$ dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil 0,01. Dengan demikian model kurikulum non-BPA memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter walaupun lebih kecil dibandingkan dengan kelompok eksperimen.

B. Pembahasan

Pembahasan diarahkan pada (a) Disain Model Kurikulum BPA Hasil Pengembangan; (b) Kontribusi Model Kurikulum BPA pada Pembentukan Karakter; dan (c) Relevansi dan Implementasi Model Kurikulum BPA dalam Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK).

1. Disain Model Kurikulum BPA Hasil Pengembangan

Model kurikulum BPA dikembangkan dengan mempertimbangkan perkembangan dan pembelajaran anak. Sebagaimana disampaikan oleh Bredekamp dan Copple yang dikutip oleh Kostelnik, Soderman, dan Whiren (1999; 18), model kurikulum BPA dicirikan dengan dasar perkembangan dan belajar anak, dasar kekuatan, kebutuhan dan minat anak, dan dasar konteks sosial dan budaya anak. Dengan dasar tersebut ditetapkan: 1) apakah kegiatan, interaksi atau pengalaman sesuai dengan usia anak (*age appropriateness*)?; 2) apakah kegiatan, interaksi atau pengalaman sesuai dengan individu anak (*individually appropriateness*)?; dan 3) apakah kegiatan, interaksi atau pengalaman sesuai secara sosial (*socially appropriateness*)?

Makna kurikulum tersebut di atas sejalan sebagaimana dikutip oleh Nana Syaodih (1997; 26-32) dan dikemukakan oleh Hilda Taba sebagai tujuan isi dan metode yang lebih luas; Ronald C. Doll mengartikan sebagai pengalaman yang akan ditawarkan kepada siswa melalui bimbingan sekolah; Saylor dan Alexander memaknainya sebagai rencana untuk menyajikan seperangkat kesempatan belajar di

dalam mencapai sasaran yang luas dan tujuan yang khusus bagi populasi tertentu yang dilayani oleh sekolah; Zais memaknai sebagai rencana tertulis (*curriculum document* atau *inert curriculum*) dan pembelajaran di kelas (*operative curriculum*); Tanner dan Tanner mengartikan sebagai rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang dikembangkan secara sistematis di bawah bimbingan sekolah agar siswa dapat meningkatkan kontrol pengetahuan dan pengalamannya; Miller dan Seller (1985; 3) memaknai sebagai interaksi antara siswa dan guru yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan; dan Wragg (1997; ix) mengartikan sebagai seperangkat materi yang dianggap penting dan perlu untuk memenuhi tuntutan kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan mendatang. Makna kurikulum yang disampaikan di atas sejalan dengan istilah kurikulum BPA.

Perkembangan dan pembelajaran anak dianggap sebagai dasar pengembangan kurikulum terutama pendidikan taman kanak-kanak sebagaimana dikemukakan oleh Bredekamp dan Copple di atas, serta dinyatakan oleh Miller dan Seller (1985; 5) tentang 7 orientasi di dalam kurikulum, yaitu: tingkah laku (behavioral), subjek/disiplin, sosial, perkembangan, proses kognitif, humanistik, dan transpersonal.

Model kurikulum BPA dikembangkan melalui tahap penyusunan desain, implementasi, dan evaluasi model kurikulum BPA. Dalam desain model kurikulum BPA dirumuskan tujuan model kurikulum BPA, materi model kurikulum BPA dan evaluasi model kurikulum BPA. Tujuan model kurikulum mengacu pada tema yang dituliskan dalam rencana kegiatan harian (RKH) sesuai dengan konsep dan prinsip

model kurikulum BPA dalam upaya untuk membentuk karakter peserta melalui pembiasaan nilai-nilai pendidikan karakter.

Tahap model kurikulum BPA di atas mengacu kepada proses kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh Miller dan Seller (1985; 4) sebagai upaya yang terus - menerus di antara tahap orientasi, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Orientasi menunjukkan tujuan pendidikan, konsepsi anak, konsepsi proses belajar, konsepsi lingkungan belajar, konsepsi peran guru, dan konsepsi cara penilaian. Pengembangan menurut Miller dan Seller (1985) menampilkan upaya guru atau pengembang kurikulum di dalam mengembangkan atau menyesuaikan dokumen pedoman dengan kelas atau siswanya. Implementasi menurut Miller dan Seller (1985) dianggap sebagai proses pembelajaran.

Materi model kurikulum BPA menggunakan bahan-bahan yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran seperti: upacara bendera, doa, salam, cerita, lagu, aktivitas/materi kegiatan di area, materi/aktivitas istirahat; cuci tangan, makan bersama; dan aktivitas/materi kegiatan penutup.

Menurut Bredekamp dan Copple yang dikutip oleh Kostelnik, Soderman, dan Whiren (1999; 18) materi model kurikulum BPA mengacu pada kesesuaian dengan usia anak (*age appropriateness*), kesesuaian dengan individu anak (*individually appropriateness*), kesesuaian secara sosial dan budaya (*socially and culturally appropriateness*)

Prosedur model kurikulum BPA didesain sebagai acuan untuk menentukan apakah implemetasi kurikulum atau pembelajaran yang diselenggarakan sesuai

dengan konsep dan prinsip kurikulum BPA. Dalam prosedur model kurikulum BPA dijelaskan acuan perencanaan pembelajaran, penyiapan materi pembelajaran, penetapan metodologi pembelajaran, pelaksanaan aktivitas pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan penyiapan sarana prasarana pembelajaran.

Prosedur tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh tersebut menurut Kostelnik, Soderman, dan Whiren (1999), McKee (1991) yang dikutip oleh Kostelnik, Soderman, dan Whiren (1999), Kami (1986) yang dikutip oleh Kostelnik, Soderman, dan Whiren (1999), Kovalik (1997) yang dikutip oleh Kostelnik, Soderman, dan Whiren (1999): pertama, anggapan bahwa anak dipandang sebagai individu pembelajar yang aktif; kedua, kematangan anak mempengaruhi perencanaan, bahan, prosedur dan evaluasi pembelajaran; ketiga, peran lingkungan dalam pendidikan; keempat, kombinasi pengalaman fisik, interaksi sosial dan refleksi dalam pembelajaran BPA; dan 5) penggunaan metode bermain.

Aktivitas pembelajaran model kurikulum BPA terbagi atas kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat, dan penutup. Dalam kegiatan pembukaan dilakukan upacara, berdoa, salam, berbagi cerita, identifikasi dan praktek langsung. Kegiatan inti dilakukan secara individual di setiap area, yang mencakup area balok, pasir, drama, seni, matematika, baca tulis. Setelah kegiatan inti anak melakukan istirahat dengan diisi dengan bermain bebas di luar rumah. Setelah 10 – 15 menit, anak cuci tangan dan makan. Kegiatan penutup dilakukan ketika pembelajaran dianggap selesai dan diisi dengan berdoa dan salam.

Aktivitas pembelajaran di TK dilakukan melalui metode bermain. Garvey yang dikutip oleh Dopyera and Dopyera (1993; 48) mengajukan 4 kondisi bermain, yaitu: (1) bermain harus menyenangkan pada pelakunya; (2) bermain memfokuskan pada proses daripada pada penguasaan akhir produk; (3) bermain harus mana suka dan ditetapkan sendiri oleh pelakunya; dan (4) bermain melibatkan peran serta pelakunya. Bermain menurut Spadek yang dikutip oleh Kostelnik, Soderman, dan Whiren (1999) dianggap sebagai alat yang penting di mana anak mengumpulkan dan mengolah informasi, belajar keterampilan baru, dan melatih keterampilan yang sudah dikuasai.

Evaluasi pembelajaran BPA dilakukan terhadap seluruh aktivitas anak mulai dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat dan penutup melalui pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan/dialog, laporan orang tua, dan dokumentasi hasil karya anak (portofolio) serta deskripsi profil anak. Selain itu, evaluasi tersebut difokuskan untuk mengidentifikasi capaian perkembangan dan pembentukan karakter anak.

Dari hasil penelitian pengembangan model kurikulum BPA diperoleh temuan-temuan yang terkait dengan pengembangan model kurikulum, yaitu: implementasi model kurikulum BPA, kompetensi dan kinerja guru, pembentukan karakter anak TK, dan penggunaan sarana prasarana pembelajaran.

- a. Dalam rencana kegiatan harian dimasukkan penilaian pembentukan karakter secara klasikal sebelum dan sesudah pembelajar. Guru men-*checklist* BN (belum nampak), MN (mulai nampak), SN (sudah nampak), dan K (kosisten)

pada kolom RKH sebagai penilaian awal. Setelah pembelajaran, guru men-*checklist* lambang (○) yang menunjukkan “ belum berkembang”, lambang (Ø), yang menunjukkan “mulai berkembang”, lambang (v) yang menunjukkan “ berkembang sesuai harapan”, dan lambang (●) yang menunjukkan “berkembang dengan baik”. Dari penilaian klasikal tersebut dikembangkan menjadi penilaian individual.

- b. Upaya ini dirasakan penting dalam mengaitkan pembelajaran dengan tujuan pembentukan karakter. Dari penilaian ini dikembangkan pemetaan karakter anak. Pemetaan karakter tersebut digunakan untuk memilih materi, metode, dan aktivitas pembelajaran. Dalam penilaian pembentukan karakter digunakan instrumen penilaian dan pedoman penilaian pembentukan karakter.
- c. Perencanaan pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, dan penetapan metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, minat dan pembelajaran anak, serta tujuan pembentukan karakter anak. Guru memilih alat permainan edukatif yang sesuai. Anak aktif melakukan kegiatan pembelajaran melalui bermain dalam area bermain. Mereka melakukan aktivitas secara individual dan kelompok.
- d. Selama pembelajaran dilakukan penilaian terhadap aktivitas anak terkait dengan pembentukan karakter dengan menggunakan instrumen dan pedoman penilaian pembentukan karakter. Pada awalnya dirasakan sulit untuk menilai pembentukan karakter. Guru harus memahami indikator nilai-nilai

pendidikan karakter, mengkaitkan nilai dan indikator nilai tersebut dengan aktivitas, perilaku, komunikasi, produk/hasil kerja, laporan orang tua anak dan lainnya.

- e. Selama pengembangan kurikulum BPA terjadi peningkatan kompetensi dan kinerja guru yang terkait dengan pengembangan kurikulum BPA, pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, penilaian pembentukan karakter, metode bermain, alat permainan edukatif, dan lainnya. Kompetensi tersebut ditingkatkan melalui komunikasi, diskusi, penjelasan, dan belajar mandiri. Menyusun desain model kurikulum BPA. Kinerja guru dalam pembelajaran dirasakan meningkat. Hal ini terlihat dari layanan pembelajaran yang lebih baik dan lebih efektif. Layanan pembelajaran yang lebih baik terlihat dari kesesuaian rencana, materi, metode, aktivitas, evaluasi dan penggunaan sarana prasarana pembelajaran. sedangkan efektivitas pembelajaran terlihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran TK dalam perkembangan dan pembentukan karakter.
- f. Melalui penggunaan model kurikulum BPA, anak melakukan aktivitas pembelajaran melalui metode bermain di area bermain secara individual dan kelompok. Mereka menetapkan sendiri apa yang akan mereka lakukan. Antar anak terjadi komunikasi tentang apa yang mereka kerjakan. Kadang-kadang mereka minta bantuan atau penjelasan kepada guru. Selama pembelajaran mereka mengikuti sesi kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat, makan bersama/snack, dan kegiatan penutup. Sewaktu mereka beraktivitas dilakukan

penilaian pembentukan karakter. Dari penilaian tersebut diketahui adanya peningkatan pembentukan karakter

- g. Dalam pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran (dalam hal ini, alat permainan edukatif/APE) digunakan APE yang diambil dari barang-barang bekas yang tidak terpakai seperti koran, potongan kain, daun, kayu, batu, plastik, majalah, buku, kertas, gunting, lem, arang, balon, malam, dan lainnya. Dengan barang-barang tersebut dan rekayasa guru terjadi aktivitas pembelajaran yang efisien dan efektif.

2. Kontribusi Model Kurikulum BPA terhadap Pembentukan Karakter

Kontribusi model kurikulum BPA terhadap pembentukan karakter diupayakan dengan menjabarkan nilai pembentukan karakter dalam desain, implementasi dan evaluasi kurikulum BPA. Dalam desain kurikulum BPA ditetapkan tujuan model kurikulum BPA, materi kurikulum BPA, dan prosedur kurikulum BPA.

Pembentukan karakter melalui kurikulum BPA direalisasikan dengan menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan tema yang dituliskan dalam RKH, dan diarahkan untuk membentuk karakter melalui pembiasaan nilai-nilai pendidikan karakter seperti: 1) mandiri, 2) cerdas, 3) kreatif, 4) bersahabat, 5) kerja keras, 6) disiplin, 7) tanggung jawab, 8) komunikatif, 9) sehat, dan 10) berani. Dari nilai tersebut ditetapkan nilai awalnya sebelum pembelajaran, indikator, aktivitas, penilaian setelah aktivitas pembelajaran, dan teknik penilaian.

Nilai pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Lockwood (1999; 16) harus mencerminkan konsensus sosial dan sejarah tentang apa yang baik untuk warga masyarakat seperti hormat, jujur, tanggung jawab, setia, rajin dan lainnya. Nilai menurut Ki Hadjar Dewantara tergambar dari pernyataannya bahwa "Hidup haruslah diarahkan pada kemajuan, peradaban, budaya dan persatuan."

Tujuan pembentukan karakter menurut Lockwood (2009; 12) diarahkan untuk menciptakan perilaku yang positif, dan untuk menghilangkan atau mengurangi perilaku yang merusak secara pribadi dan sosial. Perilaku yang baik disebabkan karena memiliki nilai-nilai yang baik. Begitu juga perilaku yang jelek diakibatkan karena memiliki nilai-nilai jelek atau tidak memiliki nilai sama sekali.

Materi model kurikulum BPA yang digunakan disesuaikan dengan tujuan pembentukan karakter seperti: upacara bendera, doa, salam, cerita, lagu, aktivitas/materi kegiatan di area, materi/aktivitas istirahat; cuci tangan, makan bersama; dan aktivitas/materi kegiatan penutup. Materi tersebut disesuaikan dengan pembiasaan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam program semester, rencana kegiatan mingguan (RKM), dan rencana kegiatan harian (RKH).

Pembentukan karakter tersebut direalisasikan dalam implementasi kurikulum BPA. Langkah-langkah prosedur kurikulum BPA diimplementasikan dengan menetapkan nilai-nilai dalam penyusunan rencana pembelajaran, penetapan materi pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemilihan

sarana prasarana pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Langkah-langkah prosedur kurikulum BPA terkait dengan pembentukan karakter.

Terkait dengan prosedur tersebut, menurut Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) pembentukan karakter dilaksanakan melalui 4 kegiatan yaitu: kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan/atau kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Evaluasi kurikulum BPA diarahkan pada pembentukan karakter dengan menilai seluruh aktivitas anak selama pembelajaran mulai dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat dan penutup melalui pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan/dialog, laporan orang tua, dan dokumentasi hasil karya anak (portofolio) serta deskripsi profil anak.

3. Relevansi dan Implementasi Model Kurikulum BPA dalam Pendidikan dan Kurikulum Taman Kanak-Kanak (TK)

Model kurikulum BPA dikembangkan dalam konteks pendidikan dan kurikulum taman kanak-kanak (TK), dan diarahkan untuk merealisasikan tujuan perkembangan, yang meliputi: 1) nilai-nilai agama dan moral; 2) motorik (kasar dan halus, kesehatan fisik); 3) kognitif (pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf); 4) bahasa (menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan); dan 5) sosial emosional. Lingkup perkembangan tersebut dijabarkan ke dalam program semester,

rencana kegiatan mingguan (RKM), dan rencana kegiatan harian (RKH) dengan menetapkan nilai, indikator, kegiatan/aktivitas, dan penilaian.

Sejalan dengan itu pengembangan anak usia dini menurut Dopyera dan Dopyera (1993; 67-131) mencakup 3 aspek perkembangan, yaitu: perkembangan fisik dan gerak, perkembangan afektif dan sosial, serta perkembangan kognitif dan intelektual.

Model kurikulum sebagaimana dinyatakan oleh Dopyera dan Dopyera (1993; 175) terbagi atas dari 3 orientasi atau pandangan, yaitu: orientasi '*behaviorist*', '*maturationist*' dan '*constructivist*' Ketiga orientasi atau pandangan melahirkan model kurikulum, yang meliputi kurikulum berbasis-kognitif; model pengajaran langsung; pendekatan interaksi perkembangan '*the Bank Street*', metode Montessori, dan model primer konstruktivis. Kurikulum BPA dianggap salah satu model tersebut.

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, model kurikulum BPA diimplementasikan sesuai dengan standar isi yang mencakup struktur program, bentuk kegiatan layanan, alokasi waktu, rombongan belajar dan kalender pendidikan. Struktur program mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan bermain dan pembiasaan. Lingkup pengembangan meliputi: nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Melalui pendekatan holistik, kegiatan suatu aspek dilakukan secara terpadu dengan aspek yang lain.

Berkenaan dengan struktur program, bentuk kegiatan layanan, dan alokasi waktu menurut Kostelnik, Soderman, dan Whiren (1999; 84-89), perencanaan pembelajaran harus mencakup aspek- aspek domain (salah satu dari domain kurikulum yang terdiri atas: estetik, afektif, kognitif, bahasa, sosial, dan fisik), nama kegiatan: (judul kegiatan), tujuan antara (pernyataan tujuan perubahan perilaku yang diinginkan sesuai dengan perkembangan anak dan domain pendidikan), isi (penjelasan kosakata, fakta, dan prinsip kegiatan), asumsi (pengetahuan dan kemampuan yang ingin dicapai dalam kegiatan), tujuan antara (tujuan kegiatan yang spesifik dalam mencapai tujuan antara), bahan (alat yang dibutuhkan), prosedur (langkah kegiatan dalam melaksanakan pendidikan), penyederhanaan (gagasan mengurangi kompleksitas atau abstrak kegiatan), perluasan (gagasan agar kegiatan lebih menantang), isyarat sukses: (upaya untuk mencapai tujuan dengan sukses), dan evaluasi(cara untuk menilai keberhasilan pendidikan)

Model kurikulum BPA dapat digunakan pada lembaga TK dengan peserta didik kelompok usia 4 - ≤ 6 tahun dengan alokasi waktu sebagai berikut: 1) satu kali pertemuan selama 150 – 180 menit; 2) enam atau lima hari perminggu dengan jumlah pertemuan sebanyak 900 menit (30 jam @ 30 menit); 3) tujuh belas minggu efektif per semester;; dan 4) dua semester pertahun. Dalam setiap pembelajaran diberikan terhadap rombongan belajar TK, yang berjumlah maksimal 20 orang anak dengan 1 orang guru TK atau guru pendamping.

Guru dituntut untuk merancang pembelajaran melalui kegiatan bermain dalam mencapai perkembangan atau pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan apa

yang dinyatakan oleh Sheridan (1999; 16-32) membagi tahapan bermain anak sesuai dengan usia mereka. Ia mengelompokkan usia mereka ke dalam: a) 0 – 12 bulan; b) 12 – 18 bulan; c) 18 – 24 bulan; d) 2 dan 3 tahun; e) 3 dan 4 tahun; dan f) 5 dan 6 tahun.

Perbedaan perkembangan, usia, dan karakteristik berpengaruh terhadap gaya pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kovalik yang dikutip oleh Kostelnik, Soderman, dan Whiren (1999; 62), bahwa perbedaan tersebut disebabkan karena setiap orang memiliki modalitas yang berbeda. Modalitas diartikan sebagai saluran *sensori*, yang mencakup visual, pendengaran, kinestetik, dan sentuhan. Modalitas menurut Howard Gardner diartikan dengan 7 kecerdasan, dan berpengaruh terhadap proses pendidikan. Perbedaan dalam gaya pembelajaran tersebut dapat disebabkan juga oleh faktor budaya sebagaimana hasil penelitian Anderson yang dikutip oleh Kostelnik, Soderman, dan Whiren (1999; 62), yang mengungkapkan adanya perbedaan gaya pembelajaran di antara orang Eropa Amerika, Afrika Amerika, dan Mexico Amerika.

Kegiatan pembelajaran model kurikulum BPA menuntut guru untuk memenuhi standar proses kurikulum TK dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Mereka harus menyusun perencanaan kurikulum TK, yang meliputi perencanaan semester, rencana kegiatan mingguan (RKM), dan rencana kegiatan harian (RKH).

Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran TK yang dilaksanakan dengan mengikuti prinsip sebagai berikut: 1) memperhatikan tingkat perkembangan, kebutuhan, minat dan karakter anak; 2) mengintegrasikan kesehatan, gizi,

pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan; 3) pembelajaran dilaksanakan melalui bermain; 4) kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan; 5) proses pembelajaran bersifat aktif, kreatif interaktif, efektif dan menyenangkan; 6) proses pembelajaran berpusat pada anak.

Penilaian model kurikulum BPA sejalan dengan penilaian kurikulum TK yang dilakukan melalui pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan/dialog, laporan orang tua, dan dokumentasi hasil karya anak (portofolio) serta deskripsi profil anak. Penilaian mencakup seluruh pencapaian perkembangan anak dan data tentang status kesehatan, pengasuhan, dan pendidikan. Penilaian dilaksanakan secara berkala, intensif, bermakna, menyeluruh, dan berkelanjutan melalui pengamatan pada saat anak melakukan aktivitas sepanjang hari. Setelah penilaian dilakukan kaji-ulang catatan perkembangan anak secara berkala dan berbagai informasi lain termasuk kebutuhan khusus anak yang dikumpulkan dari hasil catatan pengamatan, anekdot, *check list*, dan portofolio. Hasilnya kemudian dikomunikasikan dengan orang tua tentang perkembangan anak.



